

Menjadi Pemenang Melalui 33 Strategi Perang

Citra Hennida

Pengajar pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP Unair, Surabaya

J u d o l : The 33 Strategies of War
Penulis : Robert Greene
Penerbit : Penguin Group (New York)
Tahun Terbit : 2006
Tebal : xxii + 471 halaman
ISBN : 0-670-03457-6

Studi strategis pada tahap awal perkembangannya diarahkan pada masalah pertahanan keamanan negara. Menjadi keniscayaan ketika para pemildr strategis lahir dari kelompok departemen pertahanan dan ahli tata negara sernacam Sun Tzu dan Clausewitzs. Strategi kemudian dianalogikan dengan bagaimana memenangkan perang dan memperbesar kekuasaan negara. Sifat realis ini kemudian meminggirkan kajian studi ini dari kelompok-kelompok idealis yang diidentikkan dengan perdamaian dan penghindaran perang. Peminggiran tersebut menjadikan kita lupa akan esensi 'perang' itu sendiri. Perang selalu diidentikkan dengan militer. Padahal dalam perkembangannya, strategi tidak hanya dibutuhkan untuk bagaimana memenangkan perang atas nama negara, tetapi juga perang dalam kehidupan sehari-hari. Setiap saat kita dihadapkan dalam perang. Tetapi, *mindset* tersebut mendorong kita menghindari perang dan mengondisikan tindakan hanya pada masa damai. Kita tidak pernah dipersiapkan menghadapi perang, padahal untuk mencapai suatu perdamaian dan kemakmuran diperlukan `perang'. *ci vis pacem para bellurn.*

Hal inilah yang ditawarkan Greene dalam *The 33 Strategies of War*. Buku ini mencoba mencari hubungan bahwa peristiwa-peristiwa politik bisa dikaitkan dan diaplikasikan dalam permasalahan-permasalahan sosial. Strategi yang diterapkan bisa diaplikasikan

dalam setiap tingkatan, baik itu dalam kehidupan berorganisasi, bisnis, politik, bahkan hubungan antarpersonal. Hampir semua keahlian strategis dibutuhkan pada semua level kehidupan. Ada ideide fundamental yang perlu dikuasai, yaitu: *judge people by their action*, bahwa apa yang dikatakan orang tentang diri mereka sendiri adalah tidak penting. Orang akan mengatakan apapun tentang dirinya, tetapi yang perlu diperhatikan adalah apa yang telah mereka lakukan, bukan apa yang mereka katakan. *Depends on your own arms*. Arms yang diperlukan di sini adalah pemikiran yang strategis. Pemikiran tersebut bersifat tidak habis, berbeda dengan penguasaan materi yang bersifat dapat habis. *Worship Athena not Ares*, Athena lebih tenang, rasional dan pragmatis, berbeda dengan Ares yang cenderung brutal; *elevate yourself above the battlefields*, menjadi ahli strategi bukan ahli taktik yaitu dengan melihat apa yang ada diatas perang itu sendiri, dan lebih melihat pada tujuan jangka panjangnya; serta *spiritualize your warfare* yaitu mengalahkan diri sendiri. Bahwa apa yang menghambat diri untuk maju dan memenartgkan pertempuran adalah diri sendiri. Jadi, bersikap tegaslah pada diri sendiri.

Buku ini menjadi menarik ketika Greene memadukan penulisan - penulisan ahli strategis, tidak hanya pada tataran pemikir, tetapi juga pelaku dengan beragam latar belakang. Jika banyak buku sejenis (buku strategis) yang hanya mengadopsi satu pemikir atau pelaku, misalnya buku strategi manajemen yang mengadopsi pemikiran Sun Tzu dalam karya ldasiknya, *The Art of War*, maka analisa yang ditawarkan menjadi parsial. Inilah yang membedakan, karena Greene menawarkan tidak hanya satu, tetapi banyak pemikiran ahli strategis. Dari para praktisi jenderal besar seperti Alexander Agung, Hannibal, Jenghis Khan, Napoleon Bonaparte, Shaka Zulu, William Techumseh Sherman, Erwin Rommel, Vo Nguyen Giap sampai dengan para pemikir strategis seperti Sun Tzu, Miyamoto Musashi, Carl von Clausewitz, Ardant du Picq, T. E. Lawrence, John Boyd dan masih banyak lagi. Pemikiran-pemikiran mereka diambil dari model pertempuran klasik sampai dengan model pertempuran modern yang menggunakan strategi-strategi dalam perang yang tidak biasa (*unconventional*).

Dari pemikiran-pemikiran para ahli tersebut, Greene mengidentifik asi bahwa ada 33 strategi perang yang perlu dikuasai oleh setiap orang untuk dapat berhasil, dalam artian untuk dapat menjadi pemenang. Ke-33 strategi berperang tersebut kemudian dikategorikan dalam lima bentuk perang, yaitu *self directed war* yang berisi tentang bagaimana mempersiapkan pikiran dan jiwa untuk pertempuran; *organizational war* yang menjelaskan bagaimana mengatur dan memotivasi tim; *defensive war*; *offensive war*; dan *unconventional (dirty) war*.

Tiap bab diberikan ilustrasi yang berkaitan dengan contoh-contoh sejarah, yang tidak hanya berasal dari pertempurannya sendiri tetapi juga dari kasus-kasus politik (Margaret Thatcher, Winston Churchill), budaya (Alfred Hitchcock, Fyodor Dostoyevsky), olahraga (Muhammad Ali, Vince Lombardi), bisnis (John D. Rockefeller), atau psikologi. Setiap ilustrasi diberikan interpretasinya, jadi pembaca yang bukan berlatar belakang studi strategis, ahli sejarah, ataupun ahli politik bisa memahami dengan mudah maksud ilustrasi. Seperti misalnya pada ilustrasi yang diberikan atas *counter attack strategy*. Greene mengilustrasikan pertempuran Napoleon dalam *Battle of Austerlitz* menghadapi Austria dan Rusia tahun 1805 (hal. 110-112); bagaimana Napoleon mengatur dan menempatkan pasukannya, akan sangat membingungkan bagi orang awam. Untuk itu, Greene memberikan interpretasi pada setiap ilustrasi sejarah yang dia berikan. Tidak hanya cukup satu tapi ada banyak ilustrasi yang diberikan, masing-masing dengan latar belakang berbeda. Maksudnya, jika salah satu ilustrasi diberikan dengan latar belakang sejarah suatu perang maka ilustrasi lainnya diberikan dengan latar belakang sejarah politik misalnya. Masih pada strategi yang sama, *counter attack*, Greene memberikan dua ilustrasi. Pertama, pertempuran Napoleon dalam *Battle of Austerlitz*. Kedua, pemilihan presiden di Amerika Serikat dengan kandidat Franklin Delano Roosevelt; tentang bagaimana model kampanye Roosevelt dikaitkan dengan *counter attack strategy*.

Tidak cukup dengan ilustrasi dan interpretasi, Greene juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran filosofis dari banyak bidang ilmu lain, seperti misalnya filosofi jujitsu, seni beladiri Jepang, atau juga cerita anak-anak *Winnie the Pooh*. Hal ini membuat buku ini kaya, tetapi di sisi lain, sekilas akan membingungkan. Kutipan yang cenderung melompat-lompat dan beragam membuat pembaca lantas bingung bagaimana memahami strategi dan bagaimana mempraktekannya. Hal ini bukan tidak disadari, tetapi di setiap bab, Greene selalu menyertakan sebuah *reversal* yang memberikan gambaran tentang kondisi apa yang diperlukan oleh strategi tersebut agar berhasil. Misalnya saja dalam penjelasan tentang *deterrence strategy* (hal. 135), Greene menggarisbawahi bahwa penerapannya membutuhkan kesabaran, kehati-hatian, sikap tidak mudah terpancing, dan perlunya *back up* kemenangan untuk mempertahankan kredibilitas.

Selanjutnya, ada tiga cara untuk menikmati buku ini. Pertama, jika tidak berkesempatan membaca keseluruhan isi buku yang hampir 500 halaman, maka membaca pengantarnya saja sudah dapat membantu menangkap strategi-strategi yang ditawarkan. Masing-masing

pengelompokan memiliki strateginya sendiri-sendiri dan dengan jumlah yang berbeda. Dan *organizational (team) warfare* yang hanya

memerlukan tiga strategi untuk bisa jadi pemenang sampai dengan *offensive warfare* atau *unconventional (dirty) warfare* yang masing-masing memiliki sebelas strategi yang harus dikuasai.

Misalnya, dalam menghadapi perang yang bersifat *self directed*, strategi yang perlu dimiliki ada empat, yaitu *the polarity strategy*; *the guerrilla war of the mind strategy*; *the counterbalance strategy*; dan *the death ground strategy*. Dalam pengantar tersebut diberikan penjelasan singkat mengenai strategi dimaksud. Misalnya dalam *the death ground strategy*. Penjelasan yang diberikan adalah mengenai diri sendiri. Musuh terbesar adalah diri sendiri karena kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengidlat tentang masa depan tanpa meluangkan waktu untuk menghubungkan diri dengan dunia saat ini. Hal ini membuat kita tidak optimal dengan apa yang kita kerjakan saat ini. Jadi, kita harus memutuskan hubungan dengan masa lalu, dan mulailah bertindak misalnya dengan memasuki daerah yang benar-benar baru yang kita belum pernah kenal sebelumnya. Tempatkan diri kita pada '*death ground*' dimana tidak ada jalan keluar selain dari keharusan melawan untuk dapat keluar hidup-hidup dari tempat tersebut.

Dalam *defensive warfare*, strategi yang diperlukan ada tiga, yaitu *the perfect economy strategy*; *the counterattack strategy*; *deterrence strategy*; dan *the nonengagement strategy*. Dalam *the perfect economy strategy*, misalnya, penjelasan yang diberikan Greene adalah kita harus memilih perang secara cermat. Hal ini perlu dilakukan karena kita semua memiliki batasan. Oleh sebab itu, kita harus mengetahui keterbatasan kita dan memilih perang kita sendiri secara cermat. Selalu pertimbangkan biaya-biaya tersembunyi yang mungkin muncul, seperti hilangnya waktu, dukungan politik yang terbuang, dan motivasi balas dendam dari musuh. Terkadang ada perlunya kita menunggu, karena lebih baik memperlemah musuh secara perlahan daripada menyerangnya secara langsung.

Dalam setiap strategi yang ditawarkan, selalu diikuti oleh penjelasan singkat mengenai strategi tersebut, jadi jangan khawatir. Tapi, penjelasan tersebut hanya akan mengenai pada tataran teori dan konsepnya saja, seperti kebanyakan yang ditawarkan buku strategi sejenis, sedangkan aplikasi dan esensinya akan sulit atau kurang mengenai jika kita hanya membaca pengantarnya saja.

Kedua, kita juga dapat membaca kutipan-kutipan yang disediakan oleh Greene, baik di sisi kanan maupun kiri halaman. Tidak hanya kutipan dari karya terkenal Clausewitz atau Musashi, bahkan fabel-fabel macam cerita *Winnie the Pooh* bisa kita temukan. Seperti

misalnya pada bagian penjelasan tentang *the counter attack strategy* (hal. 117-118).

Ketiga, membaca secara keseluruhan. Pada halaman awal, kita menemukan penjelasan singkat yang juga diberikan pada pengantar. Selanjutnya diikuti ilustrasi peristiwa sejarah. Seperti yang telah dijanjikan di awal, buku ini tidak hanya memuat tentang pemikiran ahli-ahli strategi militer tetapi juga ahli-ahli dari cabang ilmu lainnya. Begitu juga dengan ilustrasinya, tidak hanya ilustrasi sejarah pertempuran militer seperti Alexander the Great, Napoleon Bonaparte, Genghis Khan tapi juga ilustrasi sejarah persaingan politik, seni seperti pada ilustrasi pembuatan film Alfred Hitchcock, dan Mae West.

Tidak cukup hanya memberikan ilustrasi, Greene juga memberikan interpretasi. Interpretasi ini membuat buku ini bisa dinikmati oleh semua kalangan, berbagai level, dengan berbagai latar belakang. Kita tidak harus memiliki latar belakang militer untuk dapat mencerna perang dari Alexander atau Napoleon, kita tidak harus memiliki latar belakang politik untuk memahami pemilu di AS, atau juga kita tidak harus memiliki latar belakang seni untuk bisa memahami Alfred Hitchcock atau Mae West. Tidak cukup dengan interpretasi, Greene juga memberikan pemikiran-pemikiran kunci dalam perang-perang tersebut yang bisa ditemukan dalam bagian *keys to warfare*.

Dengan membaca buku ini tidak lantas membuat kita menjadi ahli strategi, sebab untuk bisa seperti itu, masih diperlukan banyak latihan. Buku ini merupakan modal awal yang perlu dimiliki. Modal awal untuk membentuk dan meningkatkan *soft skill*. Berbeda dengan buku mengenai *soft skill* sejenis, buku ini membahas secara komprehensif dengan aktor dan *setting* nyata yang telah dikenal secara umum. Ilustrasi sejarah yang benar-benar terjadi, dengan orang-orang yang sudah dikenal, dan dengan *setting* waktu yang memang benar ada. Jika Anda berniat mencari kerangka berpikir teoritik dalam buku ini, Anda tidak akan menemukan. Tapi, jika Anda berniat menemukan pemikiran-pemikiran strategis yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, Anda membaca buku yang tepat.